

## KONSEP JIHAD PERSPEKTIF SYEKH 'ABDUL RAUF AS- SINGKILI

(Kajian Analisis Tafsir Turjumān al-Mustafid)

Oleh:

**Abdul Kodri Komairi**

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Konsep Jihad Perspektif Syekh 'Abdul Rauf As-Singkili (Kajian Analisis Tafsir Turjumān Al-Mustafid)*", tema ini diangkat karena keresahan penulis terhadap fenomena konsepsi jihad yang terjadi pada masa ini, khususnya di Indonesia. Pemilihan tokoh kepada Abdul Rauf As-Singkili karena beliau adalah mufassir pertama di Indonesia, sehingga penulis ingin mengetahui tentang *bagaimanakah konsep jihad menurut 'Abdul Rauf As-Singkili di dalam Tafsirnya Turjumān al-Mustafid?*

Penelitian ini membahas beberapa ayat-ayat jihad (13 ayat jihad) yang memiliki peran vital terhadap kesalahfahaman makna bagi mereka pelaku teror dengan mengatsnamakan jihad. Pembatasan masalah terhadap 13 ayat jihad dikarenakan banyak sekali ayat-ayat jihad di dalam al-Qur'an.

Setelah ditelusuri secara mendalam dan dianalisis secara detail, As-Singkili cenderung lebih memaknai jihad dari satu sudut pandang yakni dengan *perang secara khusus (perang dengan senjata)*, kendati demikian terdapat juga pemaknaan jihad secara global. Dan hal yang demikian akan membuahkan sebuah hasil yang akan mendorong pembaca tafsir *Turjumān al-Mustafid* untuk bersikap hati-hati dalam memaknai ataupun menafsirkan al-Qur'an agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang fatal.

**Kata Kunci:** *Konsep, Jihad, 'Abdul Rauf As-Singkili, Tarrjumān al-Mustafid*

### PENDAHULUAN

Lafadz jihad masih banyak sekali perdebatan dalam pemaknaannya dikalangan mufassir, sebagian ulama mendefinisikan jihad sebagai "segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan agama Islam dan pemberantasan kedzaliman serta kejahatan, baik terhadap diri sendiri maupun dalam masyarakat." Ada juga yang mengartikan jihad sebagai "berjuang dengan

segala pengorbanan harta dan jiwa demi menegakkan kalimat Allah (Islam) atau membela kepentingan agama dan umat Islam.”<sup>1</sup>

Masalah tentu terjadi jikalau antara harapan dan kenyataan itu tidak sesuai dengan yang terjadi/fakta. Salah satu masalah yang sampai sekarang masih ada adalah Jihad. Terjadinya banyak penginterpretasian makna jihad menimbulkan masalah-masalah baru di dalamnya, diantaranya adalah anarkisme dan radikalisme.

Banyak sekali kasus-kasus yang menatasnamakan jihad yang menyebar di Indonesia dan dunia internasional tentunya. Salah satu contohnya adalah kasus Bom Thamrin yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 yang menjadi permulaan terror di tahun itu. Delapan orang tewas, di mana empat diantaranya adalah pelaku pengeboman itu sendiri.<sup>2</sup> Kemudian peristiwa ledakan bom yang terjadi di Masjid Polres Cirebon, Jumat (15/4/2011) menewaskan seorang pria yang diduga sebagai pelaku peledakan bom. Sekitar 25 orang yang menjadi korban akibat ledakan tersebut masih menjalani perawatan di rumah sakit, satu di antaranya Kapolresta Cirebon AKBP.<sup>3</sup>

Dan bahkan kasus baru-baru ini yang terjadi di dunia Internasional adalah pengemboman yang di Masjidil Harām. Dilansir dari CNN dan Reuters, Sabtu (24/6/2017), Menteri Dalam Negeri Saudi mengatakan tersangka yang merencanakan serangan ke masjid itu berusaha meledakkan dirinya saat pasukan keamanan mengepung sebuah rumah tempat pria itu

---

<sup>1</sup> *Pengertian Jihad Yang Sebenarnya*, diakses dari <http://www.risalahislam.com/2014/08/pengertian-jihad-yang-sebenarnya.html>, pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

<sup>2</sup> Kasus Terorisme: Solo Masih Menjadi Hotspot, diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/berita/156845-solo-hotspot-dalam-kasus-terorisme-2016>, pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

<sup>3</sup> Kronologi Bom Bunuh Diri Cirebon, diakses dari <http://www.tribunnews.com/regional/2011/04/15/ini-kronologi-peledakan-bom-di-masjid-polres-cirebon>, pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

bersembunyi. Pria itu diduga akan melakukan bom bunuh diri di Masjidil Harām.<sup>4</sup>

Sikap ekstrem dalam mengimplementasikan ajaran agama menampakkan sejumlah fenomena berupa perilaku, sikap, pemikiran dan mentalitas. Sebagaimana diuraikan oleh Dr. Yusuf al-Qordhawi yang terangkum pada pasal berikut secara ringkas dengan beberapa tambahan.

Pertama, fanatik terhadap pribadi dan tidak mengakui pendapat orang lain, berkaitan dengan persoalan agama yang berada dalam bingkai ijtihad dan persoalan-persoalan yang menyimpan banyak penafsiran. Kedua, mengharuskan orang untuk melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>5</sup>

Untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini, penulis terinspirasi pada tafsir tersebut, yang turut mengilhami dan melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Dikarenakan tafsir tersebut mempunyai corak yang tentunya berbeda dari yang lainnya, yang barangkali selama ini belum banyak dikaji dari satu sisi/suatu permasalahan yang ada. Diharapkan dari kajian ini, kita bisa mengetahui secara menyeluruh dan utuh penafsiran tentang ayat-ayat jihad tersebut.

## **PENGERTIAN JIHAD**

Jihad secara etimologis berasal dari kata **جاهد - يجاهد - مجاهدة** **جهاد** yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan, usaha yang memerlukan kerja keras.<sup>6</sup> Di dalam Līsanul ‘Arab, jihad bermakna meluapkan segenap usaha secara maksimal dalam perang ataupun lisan ataupun apa yang ia mampu dari segala sesuatu.<sup>7</sup>

Sedangkan secara terminologis, jihad memiliki banyak definisi. Secara syar’i jihad memiliki pengertian yang umum dan yang khusus. Pengertian

---

<sup>4</sup> Pemerintah Saudi Gagal Serangan Bom Bunuh Diri di Masjidil Haram, diakses dari <https://news.detik.com/internasional/3540901/pemerintah-saudi-gagalkan-serangan-bom-bunuh-diri-di-masjidil-haram>, diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 14:11 WIB.

<sup>5</sup> Amanullah Amin, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Esktrimisme Agama Dan Fenomena Pengafiran*, Lentera Hati, 2015, Hal. 10-11.

<sup>6</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hal. 217.

<sup>7</sup> Al- ‘Allāmah Ibnu Mandzūr, *Lisānul ‘Arab Jilid 2*, (Kairo: Darul Hadits, 2003) hal. 24.

yang umum adalah mencurahkan segala kemampuan dan kesungguhan taat kepada Allah. Dalam definisi ini, jihad memiliki cakupan makna yang begitu luas dan sifatnya umum. Tidak hanya berupa berperang dengan senjata saja akan tetapi bisa dengan selainya juga.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian jihad secara khusus adalah perang suci di jalan Allah SWT, sebagaimana yang dimaksud di dalam ayat al-Qur'an yang berbicara serta berkaitan dengan masalah jihad. Dan oleh karena itu, perang dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT disebut dengan jihad dalam konteks umum.<sup>9</sup>

Menurut 'Aly ibn Nafayyi' Al-Alyani, jihad adalah upaya mengabdikan kepada Allah SWT dengan mengeluarkan manusia dari sistem pengabdian kepada manusia dan menyingkirkan para penentang Allah di bumi serta menghilangkan segala bentuk kekerasan. Tujuan utamanya adalah mengembalikan manusia kepada fitrah tunduk patuh kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Dr. Wahbah Al-Zuhaili menulis dalam karyanya, jihad adalah berusaha keras sekuat tenaga serta kemampuannya dalam upaya memerangi orang-orang kafir dan menghadapi mereka dengan jiwa, harta dan lisan.<sup>11</sup> Sutan Mansur dalam bukunya mengatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya. Jihad dilakukan bertahap dengan ruh suci yang menghubungkan mahluk dengan Khalik-nya dan menimbulkan tenaga dinamis aktif untuk berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan; dimulai dengan 'ilmu-yaqin, melalui peningkatan iman, sampai kepada haqqul-yaqin.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Saidurrahman, *Fiqh Jihad dan Terorisme (Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara)*, As-Syir'ah, Vol. 46 No. 1 Januari - Juni 2012, hal. 56-57.

<sup>9</sup> Saidurrahman, *Fiqh Jihad dan Terorisme (Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara)*, As-Syir'ah, Vol. 46 No. 1 Januari - Juni 2012, hal.57.

<sup>10</sup> Ali Ibn Nafayyi' Al-Alyani, *Ahammiyatul-Jihad Fi Nasyrid-Da'wah al-Islamiyah*, (Kuwait: Darul Bayan, 1972), hal. 45-47.

<sup>11</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islamiy wa Adillatuh Jilid 8*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), hal. 5846.

<sup>12</sup> H.A.R Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 9.

Ibnu Rusyd menuturkan, “ Jika disebut kata jihad maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan rendah.”<sup>13</sup>

## JIHAD DALAM AL-QUR’AN DAN HADIS

Kata jihad dan derivasinya terdapat 41 kali dalam al-Qur’an.<sup>14</sup> Dalam buku *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, dan Terorisme* yang ditulis oleh Azyumardi ... [et al.] dikatakan bahwa

“Ayat-ayat jihad dalam konteks perjuangan berjumlah 28, yakni al-Baqarah: 218 ; Āli Imrān :142 ; An-Nisa’: 95 ; al- Māidah: 35, 54 ; al-Anfāl: 72, 74, 75 ; at-Taubah: 16, 19, 20 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88 ; an-Nahl: 110 ; al- Hajj: 78 ; al-Furqān: 52; al- ‘Ankabūt: 6, 69 ; Muhammad: 31 ; al- Hujurāt: 15 ; al- Mumtahanah: 1 ; as- Şhaff: 11, dan at-Tahrīm: 9. Ayat-ayat jihad yang tersebut sebagian turun di Mekah dan sebagian lain turun di Madinah.”<sup>15</sup>

Diantara ayat-ayat jihad yang turun di Mekah adalah sebagai berikut:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ۝

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”(QS. Al-Furqān: 52)

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar;

---

<sup>13</sup> Asy-Syaikh Dr. Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah Jilid 7-11*, Jazera, 2004, hal. 67.

<sup>14</sup> Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqī, *Al-Mu’jamul Mufahras li Alfādzhil Qur’anil Karīm* (Kairo: Darul Hadits, 1991), hal. 232-233.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra ... [et al.], *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, Dan Terorisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 384.

*sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. An-Nahl: 110)

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ<sup>٦</sup>

*“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”* (QS. Al-‘Ankabūt: 6)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>٦٩</sup>

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. ‘Al-Ankabūt: 69)

Seorang Nabi tidak peduli terhadap kritik orang kafir. Dia meneruskan jihad terbesar bersenjata wahyu Allah.<sup>16</sup> Ayat tersebut merupakan imbauan kepada Rasulullah SAW agar tidak tunduk kepada orang-orang kafir dan meneruskan jihad dengan al-Qur’an.<sup>17</sup>

Apabila kata al-Jihad disebut dalam hadits, maka kata tersebut mengandung pengertian berperang dengan senjata. Dan apabila disebutkan dalam al-Qur’an, maka mengandung arti berperang dengan senjata juga. Di dalam al-Qur’an kata jihad yang memiliki makna bukan untuk berperang dengan senjata hanya terdapat pada satu atau dua tempat.<sup>18</sup> Diantaranya pada surat al-Furqān ayat 52, yaitu :

وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا<sup>٥٢</sup>

---

<sup>16</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemahan Ali ‘Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 952.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), XIX: hal.42.

<sup>18</sup> Asy-Syaikh Dr. Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah Jilid 7-11*, Jazera, 2004, hal. 63.

“Berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”(QS. Al-Furqān :52)

Di dalam ayat ini, kata jihad tidak memiliki pengertian mutlak berperang saja. Akan tetapi masih memiliki keterkaitan dengan kata yang datang setelahnya, yakni dengan kata **بِهِ**. Dhomir pada kata tersebut bermakna al-Qur'an. Jadi jihad yang dimaksud pada ayat tersebut bermakna jihad dengan al-Qur'an bukan dengan senjata/peperangan.<sup>19</sup>

Kata jihad, jika disebutkan tanpa kata yang tidak terikat dengannya seperti *Jihad nafs*, maka yang dimaksud makna yang dimaksud dari kata jihad tersebut adalah perang di jalan Allah dengan senjata.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kata *fi sabilillah* bermakna berperang juga, seperti pada surat at-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>٦٠</sup>

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa satu bagian dari zakat itu adalah untuk perang. Jika penafsirannya tidak seperti ini maka memberi

---

<sup>19</sup> Asy-Syaikh Dr. Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah Jilid 7-11*, Jazera, 2004, hal. 63.

<sup>20</sup> Asy-Syaikh Dr. Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah Jilid 7-11*, Jazera, 2004, hal. 64.

makan kepada fakir miskin juga bisa dikatakan sebagai *fī sabīlillah*. Memberi bekal kepada musafir pun termasuk *fī sabīlillah* juga.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an perintah untuk berjihad terkadang ditujukan untuk orang kedua tunggal dan terkadang pula untuk orang kedua jamak. Perintah bentuk pertama memiliki sebuah pengertian bahwa perintah tersebut ditujukan secara perorangan dan dapat dilaksanakan secara perorangan pula. Sebagaimana perintah untuk menyeru manusia ke jalan Allah (QS. An-Nahl: 125) dan perintah untuk menyeru kepada kebajikan (QS. Al-A'rāf: 199).<sup>22</sup>

Perintah jihad yang ditujukan kepada suatu kelompok tidak menutup kemungkinan bahwa perintah itu bisa dilakukan oleh sebagian dari kelompok itu sendiri. Jika hal tersebut terjadi, maka sebagian kelompok yang tidak ikut berjihad bisa melakukan aktifitas yang lain sebagai bentuk perjuangan mereka.<sup>23</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ<sup>١٢٢</sup>

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At- Taubah: 122)

Dalam hadits, banyak sekali riwayat/redaksi tentang jihad. Di dalam kitab *Al-Muwatṭha'* yang ditulis oleh Imam Malik bin Anas, terdapat sebanyak 50 hadits tentang jihad.<sup>24</sup> Berikut adalah beberapa hadits yang dikutip dari kitab *Al-Muwatṭha'* :

---

<sup>21</sup> Asy-Syaikh Dr. Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah Jilid 7-11*, Jazera, 2004, hal. 64.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra ... [et al.], *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, Dan Terorisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 389.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra ... [et al.], *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, Dan Terorisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 389.

<sup>24</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwatṭha'*, Darul Hadits, 2004, hal.218 – 231.

حدثني يحيى عن مالك، عن أبي زناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مثل المجاهد في سبيل الله كمثل الصائم القائم الدائم، الذي لا يفتر من صلاة ولا صيام حتى يرجع.<sup>25</sup>

*“Yahya menceritakan kepadaku dari Malik, dari Abu Zinad dari A’raj dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Perumpamaan orang yang berperang di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa, mengerjakan sholat dan berdiri serta terus menerus yang tidak berhenti dari puasa dan sholatnya, sehingga seorang mujahid kembali (dari peperangan).”*

وحدثني عن مالك، عن أبي زناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تكفل الله لمن جاهد في سبيله لا يخرجه من بيته إلا الجهاد في سبيله وتصديق كلماته، أن يدخله الجنة، أو يردّه إلى مسكنه الذي خرج منه، مع ما نال من أجر أو غنيمة.

*“Diceritakan kepadaku dari Malik, dari Abi Zinad, dari A’raj, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah menjamin terhadap orang yang berjihad di jalan-Nya yang tidak keluar rumah kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan untuk membenarkan kalimat-Nya, yaitu dengan memasukannya ke dalam surga ataupun kembali ke rumahnya dengan mendapatkan pahala dan Ghonimah (harta rampasan perang).”*

وحدثني عن مالك، عن زيد بن أسلم، عن أبي صالح السمان، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الخيل لرجل أجر، ولرجل ستر، وعلى رجل وزر، فأما الذين هي له أجر: فرجل ربطها في سبيل الله، فأطال لها في مرج أو روضة، فما أصابت من طيالها ذلك من المرج أو الروضة، كان له حسنات، ولو أنها

---

<sup>25</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwattha'*, Darul Hadits, 2004, hal. 218.

قطعت طيالتها ذلك فاستنتت شرفا أو شرفين، كانت أثرها وأرواتها حسنات له، ولو أنها مرت بنهر فشربت منه ولم يرد أن يسقى به، كان ذلك له حسنات، فهي له أجر، ورجل ربطها تغنيا وتعفا ولم يسن حق الله في رقابها ولا في ظهورها، فهي لذلك ستر، ورجل ربطها فخرا ورياء ونواء لأهله الإسلام، فهي ذلك وزر.

*“Diceritakan kepadaku dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abi Sholih as-Samman, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Seekor kuda bagi seseorang bisa menjadikannya mendapatkan pahala, bisa juga menjadikannya mendapatkan pelindung, serta bisa juga menjadikannya mendapatkan dosa. Maka adapun seseorang yang mendapatkan pahala karena kudanya adalah seseorang yang menggunakan kudanya untuk menambatkan di jalan Allah, lalu ia menambatkan di padang rumput atau di kebun. Maka tidaklah setiap kali ia makan, melainkan menjadi kebaikan bagi orang tersebut. Walaupun kuda itu berhenti dari merumput dan menaiki satu atau dua tempat yang tinggi, maka bekas telapak kaki nya serta kotorannya menjadi kebaikan baginya. Jika kuda itu melintasi sungai lalu kuda itu minum dan ia (penunggangnya) tidak membawanya sengaja untuk memberi minum, maka hal itu merupakan kebaikan pula baginya. Dengan demikian itu, kuda tersebut memberikan pahala baginya. Ada juga seseorang yang menanamkan (menggunakan) kudanya sebagai kekayaan dan kehormatan dirinya, tetapi tidak melupakan serta mengabaikan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya (dalam menggunakan dan memeliharanya), maka kuda itu menjadi pelindung baginnnya. Dan ada juga seseorang yang menambatkan (memakai) kudanya dengan maksud membanggakan diri dan riya, maka kuda tersebut menjadikannya mendapatkan dosa.”*

وحدثني عن عبد الله بن عبد الرحمن بن معمر الأنصاري، عن عطاء بن يسار أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا أخبركم بخير الناس منزلا؟ رجل أخذ بعنان فرسه يجاهد في سبيل

الله، ألا أخبركم بخير الناس منزلاً بعده؟ رجل معتزل في غنيمته  
يقيم الصلاة ويؤتي الزكاة ويعبد الله ولا يشرك به شيئاً.<sup>26</sup>

*“Diceritakan kepada ku dari Abdullah bin Abdul Rohman bin Ma’mar Al-Anshori, dari ‘Ato’ bin Yasar sesungguhnya ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: Maukah kalian kuberi tahu tentang sebaik-baiknya manusia yang diturunkan? Yaitu adalah seseorang yang memegang kendali kudanya untuk berjihad di jalan Allah, lalu maukah kalian kuberi tahu lagi tentang sebaik-baiknya manusia yang diturunkan setelah itu? Yaitu seseorang yang menjauhkan diri/ meninggalkan ghanimah (rampasan perang) nya berdiri menegakkan sholat, menunaikan zakat dan menyembah Allah serta tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.”*

## BENTUK-BENTUK JIHAD SECARA UMUM

Di dalam kitab *Zādul Ma’ād Fī Hadi Khairil ‘Ibād* karangan Ibnu Qayyīm Al-Jauziyyah dikatakan bahwa jihad itu ada empat macamnya,<sup>27</sup> yaitu:

**Pertama:** Jihad Memerangi Hawa Nafsu, Jihad ini merupakan puncak dari tataran Islam dan para pelaku jihad akan mendapatkan tempat yang tertinggi di surga, sebagaimana mereka akan mendapatkan derajat yang mulia serta tinggi di dunia. Jika Rasulullah SAW adalah orang yang paling tinggi kedudukannya dalam masalah jihad ini dan sekaligus menguasai pengetahuan tentang jihad dan semacamnya. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad melalui hatinya, jiwa dan raga, berdakwah, menjelaskan segala sesuatu dengan cara yang baik, pedang dan tombak. Maka dari itu, beliau termasuk yang paling banyak diingat oleh manusia serta yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT.<sup>28</sup> Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>26</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwatṭṭa’*, Darul Hadits, 2004, hal. 219.

<sup>27</sup> Ibnu Qayyīm Al-Jauziyyah, *Zādul Ma’ād Fī Hadi Khoiril ‘Ibād Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 9.

<sup>28</sup> Ibnu Qayyīm Al-Jauziyyah, *Zādul Ma’ād Fī Hadi Khoiril ‘Ibād Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 5.

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله، والمهاجر من هاجر ما نهى  
الله عنه.<sup>29</sup>

*“Seorang mujahid itu adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya di dalam ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan seorang muhajir adalah orang yang berhijrah untuk meninggalkan apa yang di larang Allah SWT.”*

**Kedua:** Jihad Melawan Syetan, Kata شيطان merupakan kata arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih sangat tua dari pada kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Hal itu dibuktikan dengan banyak nya kata dalam bahasa arab yang terbentuk dari kata شيطان, seperti lafadz شطط, شاط, شوط, شطن, yang memiliki arti *jauh, sesat, berkobar dan terbakar serta ekstem*.<sup>30</sup>

Makhluk durhaka dan penggoda itu bisa juga dinamakan syetan, karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa setan itu bermakna *jauh*. Maksudnya syetan itu jauh dari kebenaran atau rahmat Allah. Ataupun boleh juga berarti شطن dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.<sup>31</sup>

Diantara kedua komponen jihad yang harus di lawan (jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan musuh yang ada di luar) terdapat satu hal lagi yang perlu di taklukan yakni jihad melawan syetan. Sebab, jika syetan tidak di lawan terlebih dahulu maka jihad melawan hawa nafsu ataupun musuh di luar akan dihalangi olehnya.<sup>32</sup> Allah SWT berfirman:

---

<sup>29</sup> Ibnu Qayyīm Al- Jauziyyah, *Zādul Ma’ād Fī Hadi Khoiril ‘Ibād Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 6.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbāh Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal. 617.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbāh Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal. 618.

<sup>32</sup> Ibnu Qayyīm Al- Jauziyyah, *Zādul Ma’ād Fī Hadi Khoiril ‘Ibād Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 6.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”* (QS. Faṭir : 9)

Perintah menjadikan syetan sebagai musuh adalah sebagai peringatan terhadap usaha yang keras untuk memerangi dan berjihad melawannya, yang seakan-akan tidak akan pernah berhenti sampai berhembusnya nafas terakhir. Ketiga musuh tersebut yang harus di lawan oleh setiap manusia.<sup>33</sup>

**Ketiga:** Jihad Melawan Orang-Orang Kafir, Jihad ini pada zaman Rasulullah SAW memang identik dengan senjata ataupun peperangan, akan tetapi hal itu dilakukan hanya untuk membela diri saja. Jikalau ada hal lain selain menggunakan senjata maka hal itu lebih utama dalam sebuah pilihan.<sup>34</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat al-Furqān ayat 52 :

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”* (QS. Al-Furqan : 52)

Surat al-Furqan ayat 52 ini adalah salah satu dari surat yang turun di Makkah (surat Makiyyah), yang mana di dalam nya mengandung makna berjihad melawan orang kafir dengan menggunakan argumentasi, penjelasan, ataupun menyampaikan al-Qur'an kepada mereka.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibnu Qayyīm Al- Jauziyyah, *Zādul Ma'ād Fī Hadi Khoiril 'Ibād Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 6-7.

<sup>34</sup> Gamal al-Bana, *Jihad* (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), hal. XXV.

<sup>35</sup> Ibnu Qayyīm Al- Jauziyyah, *Zādul Ma'ād Fī Hadi Khoiril 'Ibād Juz Juz 3*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1994), hal. 5.

**Keempat:** Jihad Melawan Orang-Orang Munafik, mereka terlihat seperti kawan sejawat. Akan tetapi ia sebenarnya adalah musuh yang nyata. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar berhati-hati terhadap kaum munafik ini. Sebab mereka adalah kawan di depan akan tetapi musuh di belakang.

Allah SWT berfirman di dalam al- Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ  
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٧٣

*“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”* (QS. At-Taubah : 73)

Maksud jihad melawan kaum munafik ini tidaklah sama dengan jihad melawan kaum kafir yang jelas menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Sebagian ahli tafsir menjelaskan, jihad melawan kaum kafir yang memerangi umat Islam itu dengan pedang, sedangkan jihad melawan kaum munafik dengan lisan.

Jihad melawan kaum munafik adalah dengan menjelaskan kesesatan mereka di hadapan mereka. Lalu, menjelaskan kesesatan mereka kepada umat Islam, membongkar siapa mereka, bagaimana mereka menghancurkan Islam dari dalam dan memberikan argumen jelas untuk membuktikan kesesatan mereka, serta mengingatkan umat Islam akan bahaya mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Jihad melawan munafik, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/07/30/mqrc0g-jihad-melawan-munafik>, diakses pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 08:45.

## KONSEP JIHAD PERSPEKTIF AS-SINGKILI DALAM *TARJUMAN AL-MUSTAFAID*

As-Singkili cenderung menafsirkan kata jihad secara tekstual dan bersifat khusus seperti pada surah al- Baqarah ayat 218, Āli Imrān ayat 142, an- Nisa' ayat 95, al- Māidah ayat 35, al- Māidah ayat 54, al- Anfāl ayat 72, at- Taubah ayat 16, 19, 20, 81, Muhammad ayat 31 dan as- Şhaf ayat 11. Namun terdapat sebuah penafsiran As-Singkili yang bermakna majemuk seperti pada surah al- Hajj ayat 78. Adapun pemaparan dari analisis penulis adalah sebagai berikut:

- A. Jihad Secara Khusus/ Melawan Musuh Islam Melawan Orang Kafir, Munafik, Hawa Nafsu dan Setan)  
1. al-Baqarah ayat 218;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ<sup>٢١٨</sup>

As- Singkili menafsirkan kata *وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ* dengan makna *dan berperang mereka itu karena meninggikan agama Allah (dan mereka yang berperang karena meninggikan agama Allah)*.<sup>37</sup> Setelah berhijrah maka perintah untuk berperang ini menjadi hal yang berikutnya. As-Singkili menafsirkan kata *وَجَاهَدُوا* dengan *perang mereka itu* adalah sebuah hal yang wajar. Sebab, ayat ini berbicara tentang sahabat Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawannya yang mengharapkan akan pahala dari Allah SWT dan mengatakan bahwa apakah ketika Allah SWT memerintahkan untuk berperang akan mendapatkan pahala dari peperangan itu?, maka ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abdur Rauf Bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Tarjuman al-Mustafid*, Darul Fikr, 1990, hal. 35.

<sup>38</sup> Abi Hasan 'Ali Bin Ahmad Al- Wāhidi An-Naisabūrī, *Aṣṣāb An-Nuzūl*, Dārul Kutub Al-Islamiyyah, 2010, hal.43.

Jadi, penginterpretasian As-Singkili dengan makna berperang itu sangatlah tepat. Namun, pada konteks sekarang makna tersebut memiliki arti yang luas, seperti jihad hawa melawan hawa nafsu, jihad politik, jihad lisan, jihad ibadah, jihad ilmu, jihad dakwah, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

1. Ali Imrān ayat 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ  
الصَّابِرِينَ<sup>١٤٢</sup>

Pada ayat ini, Syekh ‘Abdul Rauf As- Singkili menafsirkan makna أَتَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعِصْيَانِ الَّذِينَ جَاهَدُوا<sup>40</sup> dengan makna *mereka yang perang*.<sup>40</sup> Penjelasan tentang makna kata الَّذِينَ جَاهَدُوا pada ayat ini memang sangat global, bisa saja memiliki makna umum ataupun khusus, sebagaimana penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Namun pada konteks ayat ini kata tersebut lebih cocok dimaknai dengan makna khusus, yakni *perang dengan menggunakan senjata*. Sebab, pada lanjutan ayatnya menjelaskan tentang bersabar dalam segala macam bentuk kesulitan di dalam hidup. Hal yang demikian itu senada dengan firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 214, yaitu:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ  
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ<sup>٢١٤</sup>

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu

<sup>39</sup> Saidurrahman, *Fiqh Jihad dan Terorisme (Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara)*, As-Syir’ah, Vol. 46 No. 1 Januari - Juni 2012, hal. 57.

<sup>40</sup> Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafid*, Darul Fikr, 1990, hal. 69.

*sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)*

Para sahabat Rasulullah SAW mendapatkan musibah besar berupa kesulitan, kesusahan yang dilancarkan oleh orang-orang Musyrikin, Munafiqin dan orang-orang Yahudi. Dan ketika para sahabat mendapatkan ijin dari Allah untuk berperang, mereka mendapatkan luka, hilangnya harta serta jiwa sebagaimana diketahui bersama. Maka Allah memuliakan mereka dengan sebab pengorbanan ini, dan Allah menjelaskan bahwa kondisi umat terdahulu yang memperjuangkan agama juga demikian. Dan musibah itu jika sudah terlewati akan terasa nyaman. Kemudian Allah mengingatkan tentang kisah Ibrāhīm yang dilemparkan ke dalam api, dan tentang kisah Ayyūb beserta ujian Allah kepada beliau. Dan juga tentang kondisi seluruh para nabi serta kesabaran mereka didalam menghadapi berbagai macam musibah.

Jadi, inti penjelasan tentang pemaknaan kata **الَّذِينَ جَاهَدُوا** pada ayat ini adalah tentang peperangan secara mutlak (dengan menggunakan senjata). Di dalam tafsir Ibnu Kaşir dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah kalian tidak akan berhasil masuk surga sehingga kalian di uji dan Allah akan melihat siapa diantara kalian yang akan berjihad di jalan-Nya dan bersabar dalam menghadapi musuh.<sup>41</sup>

## 2. An- Nisa ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

---

<sup>41</sup> Al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz Ibnu Kaşir, *Tafsir al-Qur'anīl Adzīm Juz 1*, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 372.

عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ  
عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ٩٥

Syekh Abdul As-Singkili menafsirkan kata *وَالْمُجَاهِدُونَ* dengan makna *orang yang perang*.<sup>42</sup> Pemaknaan perang pada ayat ini juga bermakna khusus, yakni perang dengan menggunakan senjata, harta dan jiwa.

Ayat ini turun berkenaan tentang suatu peristiwa. Tatkala ayat ini turun Nabi SAW menyuruh Zaid bin Šabit untuk menulis ayat ini لَا يَسْتَوِي

الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ, ketika mendengar wahyu turun tersebut, Ibnu Ummi Maktūm (seorang yang tuna netra) berkata: “Bagaimana dengan orang yang tidak memungkinkan untuk pergi berjihad Ya Raasulullah?”. Tidak lama kemudian suasana menjadi hening dan ekspresi Nabi SAW terlihat seakan-akan mendapat tekanan. Dan saat suasana nya menjadi normal kembali. Maka Nabi SAW menyuruh Zaid untuk menulis

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ

Ayat itu menjadi sebuah jawaban yang begitu menggembirakan hati bagi orang-orang yang tidak sanggup untuk turun secara langsung ke medan peperangan sebagaimana yang terjadi pada Ibnu Ummi Maktum.<sup>43</sup>

Jadi, pemaknaan kata *وَالْمُجَاهِدُونَ* dengan makna *mereka yang perang* itu adalah sangat tepat, sebab konteks turunnya ayat tersebut adalah

---

<sup>42</sup> Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 95.

<sup>43</sup> Muhammad Mutawallī al- Sya’rāwī, *Al- Jihād Fī al- Islām*, terj. M. Usman Hatim MA, (Jakarta: Republika 2011), hal. 60-61.

*tentang mengobarkan semangat untuk berjihad.* Lebih diutamakan dengan mengikutsertakan diri ke dalam medan peperangan bagi mereka yang memiliki kemampuan secara fisik, baik dengan menggunakan harta ataupun jiwa.

3. Al- Māidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٣٥

As- Singkili memaknai kata *وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ* dengan makna *perang oleh kamu pada jalan meninggikan agama-Nya.*<sup>44</sup> Pada ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mencari perantara dalam menggapai perintah ketakwaan tersebut, yakni dengan taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Namun, setelah perintah untuk bertakwa dan perantara untuk bertakwa, Allah SWT memerintahkan untuk berjihad di jalan-Nya.

Pada konteks ini, Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili menafsirkan dengan berperang untuk meninggikan agama-Nya. Pemaknaan yang demikian akan tertuju bahwa yang dimaksud dengan jihad pada ayat ini adalah jihad melawan musuh Islam, baik dari kalangan kaum Munafik ataupun Musyrik. Namun perlu diperhatikan bahwa pada mulanya Allah SWT tidak menjadikan jihad ini sebagai instrumen penyebaran Islam, akan tetapi senantiasa memerintahkan kaum muslimin melakukan dakwah dengan tekun dan penuh kesabaran.<sup>45</sup>

Jadi, kata jihad yang terdapat pada ayat ini *sangat pantas jika dimaknai dengan berperang pada jalan-Nya.* Jikalau di suatu daerah yang ditinggali itu menuntut untuk maju ke medan perang, maka berperang sangat

---

<sup>44</sup> Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 115.

<sup>45</sup> Muhammad Mutawalli al- Sya’rāwī, *Al- Jihād Fī al- Islām*, terj. M. Usman Hatim MA, (Jakarta: Republika 2011), hal. 52.

dianjurkan. Namun, jika disuatu daerah itu aman dari peperangan, maka sangat tidak dianjurkan memulai peperangan dengan menggunakan senjata.

4. Al- Māidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ  
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ ۖ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Pemaknaan As-Singkili pada kata *يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* adalah *perang mereka itu pada fi Sabīlillah (mereka perang fi sabīlillah)*.<sup>46</sup> Ayat ini berbicara tentang larangan untuk murtad (keluar dari agama Allah). Makna jihad pada ayat ini dijelaskan secara umum, yakni berperang pada jalan-Nya dengan cara mereka tidak pernah mundur setapak pun dari prinsipnya, yaitu taat kepada Allah, menegakkan batasan-batasan-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, dan melakukan *amar ma'rūf* serta *nahi munkar*. Mereka sama sekali tidak pernah surut dari hal tersebut tiada seorang pun yang dapat menghalang-halangi mereka, dan tidak pernah takut terhadap celaan orang-orang yang mencela dan mengkritiknya.<sup>47</sup>

Jadi, hasil dari pemaknaan kata jihad pada ayat ini bermakna khusus pada masa itu, namun pada konteks sekarang hal itu menjadi umum. Sebab, pada masa ini kondisi nya tidak memungkinkan untuk melakukan perang dengan menggunakan senjata, baik dengan diri maupun dengan harta. *Perang yang lebih berbahaya untuk saat ini adalah perang pemikiran.*

5. Al- Anfāl ayat 72

---

<sup>46</sup> Abdur Rauf Bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 118.

<sup>47</sup> Al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'anīl Adzīm Juz 2*, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 605.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ  
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ  
فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>٧٢</sup>

Ayat ini menceritakan tentang beberapa golongan dari kaum muslim. Adapun golongan yang pertama adalah kaum Muhajirin kaum Muhājirin, yaitu mereka yang keluar meninggalkan kampung halaman dan harta bendanya, mereka datang untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya dengan mengorbankan harta benda dan jiwa raga mereka untuk tujuan itu.

Yang kedua adalah kaum Anshār, mereka adalah kaum muslim penduduk Madinah saat itu, mereka memberikan tempat tinggal di rumahnya masing-masing terhadap kaum Muhajirin dan menolong mereka dengan memberikan sebagian harta dari hartanya untuk kaum Muhajirin. Mereka pun menolong Allah dan Rasul-Nya dan saling bahu- membahu dengan kaum Muhajirin dalam berperang membela Allah dan Rasul-Nya.

Masing-masing dari mereka merasa lebih berhak kepada yang lainnya daripada orang lain. Karena itulah Rasulullah SAW *mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar, setiap dua orang dari mereka dijadikan sebagai dua orang bersaudara*. Bahkan pada saat itu mereka saling mewarisi atas dasar *ukhuwwah*.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qurʿanil Adzīm Juz 2*, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 830.

As-Singkili menafsirkan kata *وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ*

*اللَّهِ* dengan makna *dan berperang dengan membiayakan segala harta mereka itu dan dengan segala jiwa mereka itu pada sabīlillah (dan mereka yang berperang dengan menggunakan semua harta dan jiwa mereka).*<sup>49</sup> Hanya pada ayat ini As-Singkili menafsirkan jihad dengan harta secara totalitas. Sebab, ayat ini menceritakan tentang peristiwa hijrahnya Nabi SAW dan sahabat ke Madinah, mereka meninggalkan semua harta benda mereka. dan hal yang demikian itu amatlah berat dilakukan. Maka dari itu, *pemaknaan jihad dengan harta secara totalitas itu merupakan suatu hal yang tepat.*

6. At-Taubah ayat 16

*أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ*

١٦

Pada ayat ini, As-Singkili menafsirkan kata *الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ*

dengan makna *segala mereka itu yang berperang daripada kamu dengan ikhlas (mereka yang berperang dengan ikhlas daripada kamu).*<sup>50</sup> Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berjihad, setelah itu Dia menjelaskan hikmah yang terkandung di dalam jihad. Yaitu untuk menguji hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang taat kepada-Nya dan siapakah yang durhaka terhadap-Nya. Allah ST mengetahui apa yang telah ada, apa yang akan ada, dan apa yang tidak ada; scandainya ia ada, maka

---

<sup>49</sup> Abdur Rauf Bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 187.

<sup>50</sup> Abdur Rauf Bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 190.

apakah yang akan terjadi? Dia mengetahui sesuatu sebelum kejadiannya dan sesudah kejadiannya menurut apa adanya.<sup>51</sup>

Jadi, pada konteks ayat ini As-Singkili menafsirkan *berperang dengan ikhlas guna untuk mengindikasikan mereka yang berhasil melewati ujian dari Allah SWT dengan hasil yang maksimal karena keikhlasan mereka dalam berjuang (jihad)*.

7. At-Taubah ayat 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ<sup>١٩</sup>

Pada ayat ini As-Singkili menyebutkan sebuah *Qisah*. *Qisah* itu maksudnya menceritakan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ayat ini, atau juga bisa disebut sebagai *Asbāb an-Nuzūl*. Beliau menukil dari Al-Khāzin, bahwa pada saat itu ada perdebatan antara siapa yang lebih baik dari orang yang terbaik antara orang yang memakmurkan Masjidil Haram, memberikan minum kepada orang yang haji atau orang yang berjihad?, ketika terjadi pembicaraan serta perdebatan sseperti itu, maka turunlah surat at-Taubah ayat ke 19.

As-Singkili menafsikan kata *وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* dengan makna *perang sabīlillah*,<sup>52</sup> maka makna ini *tertuju kepada mengikutsertakan diri secara langsung ke medan pertempuran*. Sebab, pada konteks masa Nabi Muhammad SAW berperang merupakan sarana untuk mengetahui mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Jadi, pemaknaan As-Singkili

---

<sup>51</sup> Al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'anīl Adzīm Juz 2*, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 839.

<sup>52</sup> Abdur Rauf Bin 'Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 190.

dengan makna *perang sabīlillah* adalah sesuatu yang mengindikasikan perang secara fisik.

8. At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ  
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝

Ayat ini adalah penegasan tentang penjelasan bahwa orang yang berjihad di jalan Allah itu lebih baik dari pada orang musyrikin yang membanggakan diri karena mengurus masjidil haram dan memberi minum kepada orang yang berhaji, ayat ini juga memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya tentang hal tersebut.

As-singkili menafsirkan kata *وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ* dengan makna *dan perang mereka itu pada fi sabīlillah dengan segala harta dan diri mereka itu (dan mereka yang ikut serta berperang fi sabīlillah dengan harta dan diri).*<sup>53</sup> Pemaknaan seperti ini memiliki pengertian dan akurasi kesamaan dengan makna pada ayat yang sebelumnya, yaitu mengikutsertakan diri pada medan pertempuran.

9. At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا  
لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ۝

---

<sup>53</sup> Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 190.

Ayat ini berbicara mengenai perihal ketidak ikutsertaan orang munafik dalam perang Tābūk, maka Allah SWT mencela orang-orang munafik yang tidak ikut menemani Rasulullah SAW berangkat ke medan Perang Tabuk, dan bahkan mereka gembira dengan ketidakberangkatan mereka setelah Nabi SAW berangkat.<sup>54</sup>

As- Singkili tidak banyak memaknai lebih kata **أَنْ يُجَاهِدُوا** dengan makna yang lebar, beliau lebih tertuju kepada makna teks secara global, yakni *perang dengan segala harta dan diri mereka itu pada fī sabīlillah*.<sup>55</sup> Jadi, tidak ada perbedaan dengan pemaknaan pada ayat-ayat yang sebelumnya yang telah dibahas dimuka.

#### 10. Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

٣١

As-Singkili menafsirkan kata **الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ** dengan makna *segala orang yang perang daripada kamu*.<sup>56</sup> Ayat ini berbicara tentang ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang yang beriman dari kalangan sahabat Nabi SAW, yakni ujian berupa berperang, lebih tepatnya memerangi musuh-musuh Allah SWT. Sehingga nanti akan diketahui, siapa yang benar-benar beriman dan berlaku sabar terhadap perintah untuk berperang itu serta mematuhi terhadap perintah Allah dan siapa yang durhaka/mengabaikan perintah dari Allah SWT. Jadi, penafsiran As-Singkil pada kata *al-mujāhidin* ini bermakna berperang melawan musuh Allah.

#### 11. As-Şaf ayat 11

---

<sup>54</sup> Al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿanīl Adzīm Juz 2*, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 870.

<sup>55</sup> Abdur Rauf Bin ʿAli Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 201.

<sup>56</sup> Abdur Rauf Bin ʿAli Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 511.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Penafsiran As-Singkili pada kata تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ hampir sama pada surat al- Anfal ayat 72, akan tetapi berbeda dari segi kuantitas dan totalitasnya. Pada ayat ini As-Singkili memberikan batasan terhadap kuantitas harta yang akan digunakan dengan berperang di jalan Allah, yakni semampu yang ia bisa, bukan dengan seluruh harta yang ia miliki. Jadi, pemaknaan kata تُجَاهِدُونَ pada ayat ini memiliki penafsiran yang sama dengan ayat-ayat jihad yang diteliti sebelumnya, kecuali pada penafsiran kata jihad pada surat al-Anfal ayat 72.

- B. Jihad secara umum dengan sarana yang tersedia (menuntut Ilmu, jihad dengan lisan, dll)
1. Al- Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ  
وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ  
وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۚ

Pada ayat ini As-Singkili menafsirkan kata **وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ** <sup>ج</sup> **جِهَادِهِ** dengan makna *dan mujāhadah lah kamu karena agama Allah dengan sebenar-benarnya mujāhadah nya (dan bermujāhad lah kamu karena agama Allah dengan sebenar-benarnya mujāhadah).*<sup>57</sup> Dari 13 ayat yang diteliti, hanya pada ayat ini Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili memaknai kata **وَجَاهِدُوا** dengan makna *bermujāhadah*.

Hal ini tentu sangat umum, sebab ketika dimaknai dengan mujahadah, berarti menggunakan makna umum, bisa saja berjihad dengan menggunakan senjata atau pun tanpa senjata. Jihad maksudnya adalah berjuang di jalan Allah. Setiap perbuatan baik yang diridhai Allah SWT yang dilakukan individual ataupun komunal adalah jihad. Dalam arti sempit, *jihad adalah perang melawan musuh Mukmin.*<sup>58</sup>

## TIPOLOGI JIHAD

Berawal dari sikap berlebihan (*al-ghuluww/al- ifrāt*) dan mengurangi (*al-jafa’/at-tafrīt*), atau antara at-thugyān dan al-ikhsār terhadap pemahaman konsep jihad. Maka memicu timbulnya tipologi jihad, yaitu tipologi jihad liberal, tipologi jihad radikal dan tipologi jihad moderat.<sup>59</sup> Dari hasil penelitian konsep jihad menurut Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili dalam tafsir *Turjumān al- Mustafīd*, maka tipologi jihad beliau termasuk ke dalam kategori tipologi jihad moderat. Dikarenakan beberapa hal berikut:

*Pertama*, dari segi bentuk. Menurut Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili jihad dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: jihad secara khusus/melawan

---

<sup>57</sup> Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawī, *Turjumān al-Mustafīd*, Darul Fikr, 1990, hal. 242.

<sup>58</sup> Azyumardi Azra ... [et al.], *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, Dan Terorisme* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 393.

<sup>59</sup> Jihad kelompok liberal atau kelompok jihad yang ingin menghapus syari’at jihad dengan maksud menafikan makna jihad kecuali jihad melawan hawa nafsu dan setan. Jihad kelompok radikal atau jihad kelompok dengan jalan peperangan terhadap dunia (semua orang kafir). Jihad kelompok moderat berpandangan bahwa jihad dengan segala bentuk realitas kehidupan manusia, bisa dilakukan oleh siapapun, dan dengan cara apapun sesuai dengan kemampuan dan situasi serta kondisi. Yusuf al-Qordhowi *Fiqh Jihad*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk.

musuh Islam (jihad melawan orang kafir dan orang munafik) dan jihad secara umum dengan sarana yang tersedia (menuntut Ilmu, jihad dengan lisan, dll).

*Kedua*, dari segi pegamalan. Menurut Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili jihad harus dilakukan bagi setiap muslim menurut kadar kemampuannya dengan segenap harta dan jiwa secara sungguh-sungguh dengan niat yang ikhlas pada jalan Allah.

## **PENUTUP**

Syekh ‘Abdul Rauf As-Singkili membagi jihad menjadi dua bagian, yaitu jihad secara khusus/melawan musuh Islam yang tertera surah al-Baqarah ayat 218, Ali Imran ayat 142, an-Nisa ayat 95, al-Maidah ayat 35, al-Maidah ayat 54, al-Anfal ayat 72, at-Taubat ayat 16, 19, 20, 81, Muhammad ayat 31 dan as-Shaf ayat 11. Dan yang kedua adalah jihad secara umum dengan sarana yang tersedia, hal itu disebutkan pada surah al-Hajj ayat 78.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abd al-Baqī, Muhammad Fu’ad. (1991). *Al-Mu’jamul Mufahras li Alfādzhil Qur’ānil Karīm*. Kairo: Darul Hadits.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (1994). *Zādul Ma’ād Fī Hadī Khoiril ‘Ibād*. Beirut: Muassas Ar-Risalah.
- al-Sya’rāwī, Muhammad Mutawallī. (2011). *Al-Jihād Fī al-Islām*, terj. M. Usman Hatim MA. Jakarta: Republika.
- al-Alyani, Ali Ibn Nafayyi’. (1972) *Ahammiyatul-Jihad Fi Nasyrid-Da’wah al-Islamiyah*. Kuwait: Darul Bayan.
- al-Bana, Gamal. (2006). *Jihad*. Jakarta: MataAir Publishing.
- Ali, Abdullah Yusuf. (1993). *Qur’an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemahan Ali ‘Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Jawī, Abdur Rauf Bin ‘Ali Al-Fanshuri. (1990) *Turjumān al-Mustafid*, Darul Fikr.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2007). *Al-Fiqhul Islamiy wa Adillatuh*. Damaskus: Darul Fikr.
- Amin, Amanullah. (2015) *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Esktrimisme Agama Dan Fenomena Pengafiran*. Jakarta: Lentera Hati.

an-Naisabūrī, Abi Hasan ‘Ali Bin Ahmad Al- Wāhidi. (2010). *Aṣṣabān-Nuzūl*, Dārul Kutub Al-Islamiyyah.

Azyumardi Azra ... [et al.].(2017). *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah, Dan Terorisme*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Azzam, Abdullah. (2004). *Tarbiyah Jihadiyah*. Jazera.

Hamka, (1981) *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

<http://www.rappler.com/indonesia/berita/156845-solo-hotspot-dalam-kasusterorisme-2016>, pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/07/30/mqrc0g-jihad-melawan-munafik>, diakses pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 08:45.

<http://www.risalahislam.com/2014/08/pengertian-jihad-yang-sebenarnya.html>, pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

<http://www.tribunnews.com/regional/2011/04/15/ini-kronologi-peledakan-bom-di-masjid-polres-cirebon> , pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 13:56 WIB.

<https://news.detik.com/internasional/3540901/pemerintah-saudi-gagalkan-serangan-bom-bunuh-diri-di-masjidil-haram>, diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 14:11 WIB.

Ibnu Kaṣīr, al-Imam Abī al-Fida al-Hāfidz. (2011) *Tafsir al-Qur’ānīl Adzīm*. Beirut: Darul Fikr.

Ibnu Mandzūr, al- ‘Allāmah. (2003). *Lisānul ‘Arab*. Kairo: Darul Hadits.

Mansur, H.A.R Sutan. (1982) *Jihad*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Munawwir, A.W. (1994). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif

Saidurrahman. (2012). *Fiqh Jihad dan Terorisme: Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara*. As-Syir’ah, Vol. 46 No. 1 Januari – Juni.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al- Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati.

